

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Corporate Social Responsibility* (CSR) secara umum didefinisikan sebagai komitmen perusahaan yang tidak hanya berupaya mencari keuntungan dari roda bisnisnya, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial disekitar tempatnya berusaha, melalui upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kehidupan komunitas di segala tempat aspeknya (Khoirudin, 2013). Mengingat perbankan syariah di dunia termasuk di Indonesia saat ini sedang tumbuh pesat, ditambah isu praktik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang makin marak, maka penting dilakukan penelitian praktik pengungkapan kinerja sosial pada bank syariah di Indonesia ditinjau dari perspektif yang sesuai dengan kaidah islam yaitu indeks *Islamic Social Reporting* untuk mendukung praktik tanggung jawab sosial dan syariah di Indonesia (Gestari, 2014). *Islamic Social Reporting* merupakan kerangka khusus yang tidak hanya berguna bagi para pembuat keputusan Muslim, tetapi juga berguna untuk perusahaan atau perbankan Islam dalam memenuhi pertanggungjawabannya terhadap Allah SWT dan masyarakat (Kurniawati, 2016). Landasan dasar pada kerangka *Islamic Social Reporting* yaitu menggunakan prinsip syariah. Prinsip syariah yang digunakan pada *Islamic Social Reporting* tidak hanya menghasilkan aspek spiritual. Kerangka *Islamic Social Reporting* yang didasarkan pada ketentuan syariah diukur dengan menggunakan sebuah indeks yaitu indeks *Islamic Social Reporting* (Kurniawati, 2016).

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor yang patut diperhitungkan (Fitri dan Hartanti, 2010). Sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan hukum Islam didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha usaha yang dikategorikan haram. Tidak hanya perusahaan yang harus menggunakan transaksi bisnis yang harus sesuai dengan syariat Islam, tetapi juga perbankan syariah harus memperhatikan tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip syariah. Pada perbankan syariah, tanggung jawab sosial sangat relevan untuk dibicarakan mengingat beberapa faktor berikut; perbankan syariah berlandaskan prinsip syariah yang meminta mereka untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Adanya prinsip atas ketaatan pada perintah Allah dan khalifah. Selain itu, perbankan syariah seharusnya memiliki dimensi spiritual yang lebih banyak yang tidak hanya menghendaki bisnis yang non riba, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas (Dasuki dan Dar, 2005)

Kasus yang menjadi keterkaitan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* yakni perbandingan aset rasio perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia, sampai dengan akhir tahun 2017, rasio aset perbankan syariah masih jauh dibandingkan aset perbankan konvensional. Catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, total aset bank umum pada tahun 2017 sudah mencapai Rp 7.387 triliun. Sementara total aset perbankan syariah baru sebesar Rp 424 triliun. Dari jumlah tersebut, artinya rasio aset bank syariah terhadap bank umum baru sebesar 5,73%. Besaran rasio ini, masih jauh dari rencana OJK yang

menginginkan setidaknya rasio aset bank syariah terhadap induk sebesar 10%. Kendati masih jauh secara persentase pertumbuhan aset bank syariah dalam beberapa tahun terakhir lebih kencang bank umum. Catatan OJK per Desember 2017, aset bank konvensional tumbuh 19% sementara bank syariah hanya 9,8%. Sedangkan di tahun 2016, aset bank konvensional mampu tumbuh mencapai 14% sementara bank syariah hanya tumbuh 10,4%. Menanggapi hal tersebut, PT Bank BNI Syariah mengungkapkan, pihaknya akan terus mendorong target rasio aset 10% terhadap induk. Direktur BNI Syariah Dhias Widhiyati menjelaskan, per akhir tahun lalu aset BNI Syariah terhadap induknya PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk (BNI) sudah mencapai 5,3%. Guna mengejar aset sang induk, BNI Syariah pun sudah keluar dengan beberapa strategi pendorong aset. Salah satunya dengan fokus menyalurkan pembiayaan pada sektor prioritas alias unggulan dengan tingkat risiko yang baik. Termasuk pula melakukan sinergi pembiayaan dengan BNI induk.

Sementara dari komponen dana pihak ketiga (DPK), BNI Syariah di masa mendatang akan lebih fokus menggarap pengelolaan dana haji, komunitas dan bisnis ekonomis halal. “seperti perguruan tinggi islam, rumah sakit, sekolah, pondok pesantren, pengelolaan zakat infaq shadaqah wakaf (ZISWAF). Di sisi pasar, perseroan juga sudah mulai mengarahkan target ke segmen nasabah Gen-Y serta milenial. Serta, BNI Syariah mulai mencari celah pertumbuhan anorganik seperti kerjasama strategis, merger dan akuisisi di masa mendatang. Sebagai gambaran saja, akhir tahun lalu aset BNI Syariah mencapai Rp 34,82 triliun atau

naik sebesar 23% dari tahun 2016 (*year on year/yoy*). sisi bisnis, pembiayaan juga dari Rp 15,14% menjadi Rp 23,6 triliun (<http://www.kontan.co.id/jakarta>).

Fenomena skandal dari kasus di atas, bisa diketahui bahwa rasio aset perbankan syariah masih sangatlah jauh dari target yang direncanakan OJK. Kasus kasus yang terjadi membuat para pengelola bank syariah harus lebih bisa menarik perhatian masyarakat agar banyak nasabah yang menggunakan jasa perbankan syariah. Selain itu, bukan hanya profit yang diperhatikan tetapi lingkungan perbankan juga harus diperhatikan. Perkembangan tanggungjawab sosial perusahaan maupun perbankan terhadap lingkungannya dalam ekonomi islam juga berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap instansi-instansi atau lembaga syariah. Pengukuran CSR masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (indeks GRI) (Haniffa 2009). Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena perusahaan yang diakui sebagai emiten syariah dan dinyatakan memenuhi syariat seharusnya mengungkapkan informasi yang membuktikan perusahaan tersebut beroperasi sesuai dengan hukum islam. Dimana dengan menggunakan indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip islam seperti belum mengungkapkan terbebasnya unsur riba, gharar, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh islam. Lain halnya dengan indeks *Islamic Social Reporting* yang merupakan pengembangan pengungkapan tanggungjawab sosial yang didalamnya sesuai prinsip syariah.

Penelitian ini hanya akan berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI diantaranya kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan (profitabilitas,

ukuran perusahaan, *leverage*), mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit).

Faktor pertama yang berhubungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang menunjukkan kepedulian lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Kurniawati dan Rizal, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Safira (2016) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Yaya (2018) masih sama dengan yang sebelumnya yaitu berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor kedua yang berhubungan dengan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas diharapkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi (Kurniawati dan Yaya, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Safitri (2016), Febry (2016), Astuti (2016), Rita dkk (2015), Miftkhaul dkk (2016) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Sedangkan hasil penelitian Kurniawati dan Rizal (2016), dan Foni berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian Santi Lestari tidak berpengaruh dan menunjukan negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian dari Arry dan Hakim tidak berpengaruh terhadap

pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian dari Inuzula (2017) berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor ketiga yang berhubungan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, memiliki lebih banyak pemegang saham yang mungkin berkepentingan dalam program sosial perusahaan dan laporan keuangan menyediakan alat yang efisien dalam mengkomunikasikan informasi sosial (Lestari, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Asmara dan Safira (2016), Febry (2016), Rita dkk (2015), Miftahul (2016) dan Foni (2016) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian dari Lestari (2016), dan Zaki dkk (2016) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Menurut hasil penelitian dari Arry (2015) positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian dari Inuzula (2017) berpengaruh tetapi negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah *leverage*. *Leverage* adalah alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Asmara dan Safira 2016). Menurut hasil penelitian Asmara dan Safira (2016) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Menurut hasil penelitian Febry (2016) berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Menurut hasil penelitian Astuti (2013), Hamdani (2015), dan Miftahul (2015)

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian dari Santi Lestari, dan Wardoyo dan Foni Hamdila tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian dari Arry dan Hakim berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang informasinya didapat dalam laporan tahunan perusahaan. Pengukuran ini sesuai dengan pengukuran dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2013). Menurut hasil penelitian dari Kurniawati (2016) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Menurut hasil penelitian dari Kurniawati dan Rizal (2017) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor keenam yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah independensi dewan komisaris. Menurut Kurniawati (2016) independensi dewan komisaris adalah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki saham baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan, tidak memiliki hubungan usaha serta hubungan afiliasi dengan perusahaan. Menurut hasil penelitian dari Kurniawati dan Rizal (2017) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* adalah komite audit. Menurut Kurniawati (2016) komite audit adalah

badan yang kedudukannya berada dibawah dewan komisaris dan bertanggung jawab secara langsung terhadap dewan komisaris. Menurut hasil penelitian dari Kurniawati dan Rizal (2017) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Asmara dan Safira (2016). Pertama perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini bertambah yaitu bukan hanya *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan yang mana faktor tersebut akan kembali dikaji ulang dengan tahun yang berbeda pada 2013-2017 dan menambah dua variabel yaitu mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan. Kedua ditambahkan dua variabel tersebut diharapkan akan mendorong terciptanya sistem pengendalian yang baik bagi manajemen perusahaan, dengan adanya pengawasan yang baik maka diharapkan pengungkapan ISR akan semakin luas (Kurniawati dan Rizal, 2017). Semua variabel mekanisme *corporate governance* yang beberapa faktornya seperti: ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, komite audit, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dikarenakan pengungkapan ISR tanggung jawab sosial secara syariah sementara ini masih bersifat sukarela (*voluntary*) dan tidak ada standar baku mengenai dasar-dasar pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Berbagai dasar pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah ini mengakibatkan perusahaan dianggap kurang transparan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah (Khoirudin, 2013).



Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (STUDI EMPIRIS PADA PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017)”**.

### **1.2 Ruang Lingkup**

Agar pokok permasalahan lebih terfokus, maka penelitian ini hanya akan membahas pada masalah kinerja lingkungan, karakteristik perusahaan, mekanisme *corpotare governance*, dan ukuran perusahaan terhadap engungkapan *Islamic Social Reporting* studi empiris pada perbankan syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan. Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
6. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*
5. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*
6. Untuk mengetahui apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

7. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan materi *Islamic Social Reporting* dan menambah pengetahuan mengenai kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

2. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dan dapat memberikan masukan serta informasi yang sesuai dengan kebutuhan bagi perusahaan dalam hal pengungkapan laporan tahunan.

3. Bagi Investor

Adanya peningkatan informasi mengenai perusahaan dapat memberikan pandangan baru pada investor dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor pada saat melakukan keputusan investasi.